

BAB I

PENDAHULUAN

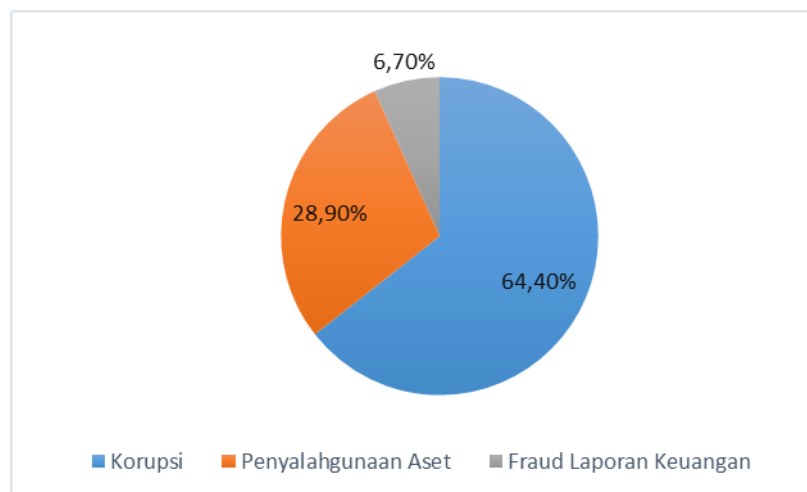
1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dan perdagangan bebas menjadi suatu tantangan bagi setiap kegiatan usaha (bisnis) yang dijalankan perusahaan. Berbagai cara dilakukan agar perusahaan mampu bertahan dalam persaingan bisnis. Hal ini tentu memerlukan pemantauan agar perusahaan mengetahui dan dapat mengontrol jalannya kegiatan usaha beserta kondisi perusahaan dengan cara melakukan melakukan pencatatan, pembukuan, dan laporan (Kasmir, 2016:4). Maka dari itu penting bagi pelaku bisnis dalam membuat dan menerbitkan laporan keuangan agar mengetahui informasi dan setiap pertanggungjawaban yang ada pada perusahaan. Kasmir (2016:7) mendefinisikan laporan keuangan sebagai gambaran dari kondisi keuangan perusahaan saat ini. Dalam menganalisis laporan keuangan, perusahaan menggunakan rasio keuangan untuk menilai dan membandingkan tingkat keuangan suatu perusahaan baik dari segi historikal maupun segi perbandingan tingkat kinerja keuangan perusahaan. Adapun alat analisis keuangan yang biasa digunakan menurut Kasmir (2016:5) adalah rasio likuiditas, solvabilitas, analisis laba kotor, aktivitas, rentabilitas, *break even point*, dan rasio lainnya. Investor memandang bahwa inti dari analisis laporan keuangan yang sebenarnya adalah peramalan untuk masa depan. Sedangkan manajemen memandang analisis laporan keuangan sebagai inti dari perencanaan tindakan-tindakan perbaikan kinerja dan mengantisipasi kondisi masa depan (Brigham dan Houstoun, 2014:133). Namun dalam praktiknya, manajemen tidak selalu berhasil dalam menjalankan perencanaan tindakan-tindakan tersebut. Kegagalan manajemen dapat membuat manajemen

melakukan berbagai cara untuk menutupi kegagalannya dan berusaha menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi stabil dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Berikut contoh kegagalan manajemen dalam pengambilan keputusan akan tindakan-tindakan perencanaannya sehingga memanipulasi laporan keuangan perusahaan agar perusahaan tetap memiliki daya tarik bagi para pemangku kepentingan: Kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi baru-baru ini yaitu kasus kecurangan laporan keuangan oleh PT Asuransi Jiwasraya (Tbk), mirip dengan kasus enron, PT Jiwasraya melakukan ini di tengah permasalahan keuangan yang melilitnya. Badan Pengawas Keuangan (BPK) menyatakan bahwa pada tahun 2017 ada indikasi kecurangan pada PT Asuransi Jiwasraya (Tbk) sebesar Rp7,7 triliun juga ditemukan bahwa sejak tahun 2006 laba perusahaan merupakan laba semu akibat adanya rekayasa akuntansi. Kemudian pada tahun 2018 perusahaan mendapatkan kerugian sebesar Rp15,3 triliun dan puncak buruk kerugian terjadi hingga November 2019 sebesar Rp27,2 triliun. Kasus kecurangan laporan keuangan di lingkup perusahaan plat merah juga terjadi pada perusahaan maskapai PT Garuda Indonesia (persero) Tbk pada tahun 2019 yang dilansir dari www.economy.okezone.com bermula dari melambungnya laba pada tahun 2018 sebesar Rp11,33 miliar yang kemudian dibandingkan dengan laporan tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar Rp2,88 triliun. Kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh para pelaku berdampak tidak hanya pada investor dan kepercayaan masyarakat umum namun meluas terhadap perekonomian secara global.

Kecurangan dalam hal memanipulasi laporan keuangan disebut dengan *fraud* laporan keuangan. *Association of Certified Fraud Examiners* mengatakan

fraud laporan keuangan termasuk perbuatan yang disengaja, melaporkan laporan keuangan dengan kesalahan dan menghilangkan fakta atau bukti yang material, berupa akuntansi yang bersifat menyesatkan yang apabila digunakan dalam pengambilan keputusan atau dijadikan bahan pertimbangan dengan informasi yang disajikan tersebut maka akan menyebabkan beberapa perubahan pertimbangan keputusan. Praktik kecurangan yang dilakukan dalam laporan keuangan adalah memanipulasi data atas catatan keuangan, menghilangkan beberapa transaksi atau informasi keuangan penting lainnya yang bertujuan agar mendapatkan keuntungan pribadi atau suatu kelompok dan merugikan pihak lain. Hasil survei tahun 2019 yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia Chapter menunjukkan persentase terjadinya *fraud* di Indonesia.



Gambar 1.1

Fraud di Indonesia

Sumber: Survei Fraud Indonesia 2019, diolah penulis 2021

Korupsi adalah kasus *fraud* paling banyak terjadi dengan persentase sebesar 64.4%, selanjutnya Penyalahgunaan Aset dengan persentase 28.9%, dan Fraud Laporan Keuangan sebesar 6.7%. Namun meskipun demikian, *fraud*

laporan keuangan cukup menjadi penyumbang besar kasus fraud dengan kasus yang paling sedikit terjadi. Kasus *fraud* ini merugikan banyak pihak, organisasi yang paling dirugikan akibat terjadinya *fraud* adalah pemerintah dikarenakan sebagian besar terjadinya kasus *fraud* yang diungkap oleh pihak media Indonesia merupakan kasus *fraud* di organisasi pemerintahan. Selanjutnya organisasi yang paling mengalami kerugian akibat terjadinya *fraud* adalah perusahaan plat merah milik negara (BUMN) dengan persentase sebesar 31.8%, kemudian 15.1% untuk perusahaan swasta, 2.9% untuk organisasi nirlaba, dan 1.7% sisanya terjadi pada organisasi lain (*Association of Certified Fraud Examiner*, 2019).

Kemungkinan-kemungkinan *fraud* laporan keuangan yaitu dengan memanipulasi hal-hal yang berkaitan dengan analisis laporan keuangan dikarenakan analisis laporan keuangan berhubungan langsung dengan informasi yang dicantumkan dalam laporan keuangan. Dalam penelitian Ansori dan Fajri (2018) yang melakukan penelitian mengenai *fraud* laporan keuangan menyebutkan bahwa rasio keuangan dapat dijadikan indikator pemicu *fraud* laporan keuangan dikarenakan rasio keuangan merupakan tolak ukur baik buruknya dalam hal menilai keuangan perusahaan. Manajemen perusahaan melakukan manipulasi untuk mengelabui para pemangku kepentingan seperti investor agar mampu menarik investor untuk melakukan penanaman modal kepada perusahaan dan mengelabui pemerintah agar dapat menurunkan nilai pajak yang harus dibayarkan. Rasio yang digunakan dalam penelitian Ansori dan Fajri (2018) adalah *profitability* (Profitabilitas), *financial leverage* (Solvabilitas), *asset composition* (Komposisi aset atau struktur aktiva), *liquidity* (likuiditas) dan *capital turnover* (perputaran modal kerja) dan variabel lain yaitu ukuran dan umur

perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan 34 sampel yang terdiri dari 17 perusahaan yang melakukan *fraud* laporan keuangan dan 17 perusahaan yang tidak melakukan *fraud* laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Normah, *et al* (2014) juga menyatakan bahwa rasio keuangan dapat dijadikan alat dalam hal mendeteksi *fraud* laporan keuangan, dalam penelitiannya alat analisis rasio keuangan (profitabilitas dan operasional efisiensi, likuiditas dan cakupan dan struktur pendanaan) menunjukkan perbedaan yang signifikan bahwa perusahaan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya. Dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa perusahaan yang diteliti melakukan manipulasi dikarenakan adanya permasalahan keuangan yang tidak dapat terselesaikan sehingga perusahaan melambungkan nilai pendapatan, perusahaan juga menggunakan dana eksternal dalam menjalankan aktivitas ekonominya. Kanapickienė dan Grundienė (2015) menyebutkan bahwa kesulitan keuangan perusahaan merupakan permasalahan yang memungkinkan bagi manajer melakukan kecurangan atau manipulasi terhadap laporan keuangannya. Amrizal (2004) dalam jurnal “Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Auditor Internal” yang dipublikasikan pada situs resmi www.bpkp.go.id menjelaskan bahwa peneteksian *fraud* dapat dilakukan dengan menganalisis hubungan antara masing-masing item yang terdapat dalam laporan keuangan yang dihitung dalam persentase, salah satunya yaitu dengan membandingkan tingkat kenaikan atau perubahan hutang.

Berdasarkan uraian dan fenomena kasus kecurangan akibat adanya permasalahan keuangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa selain rasio keuangan, perubahan hutang dapat memicu manajemen melakukan *fraud* laporan keuangan. Ada beberapa rasio yang digunakan dalam penelitian ini yang

mengacu pada penelitian Ansori dan Fajri (2018) yaitu *profitability*, *liquidity*, *leverage*, *capital turnover*, dan *asset composition*. Hampir seluruh variabel independen rasio keuangannya tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan hanya leverage dengan pengukuran total kewajiban dibandingkan dengan total ekuitas yang berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Sedangkan penelitian lain menunjukkan hal yang berbeda yaitu sebagian dari penelitian yang meneliti mengenai rasio keuangan berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Seperti pada penelitian Norma, et al (2014) dan Kanapickienė dan Grundienė (2015). Peneliti menambahkan variabel perubahan hutang yang terdiri dari perubahan hutang jangka pendek dan perubahan hutang jangka panjang sebagai indikator terjadinya *fraud* laporan keuangan yang merujuk pada jurnal Amrizal (2004) bahwa perubahan hutang dapat dijadikan sebagai analisis pendeteksian *fraud* laporan keuangan yang didukung oleh penelitian milik Norma, et al (2014) yang menyebutkan bahwa permasalahan hutang yang tidak dapat terselesaikan dan sumber dana eksternal yang digunakan lebih mendominasi dapat memicu melakukan *fraud*. Kanapickienė dan Grundienė (2015) menyatakan bahwa kemungkinan kecurangan laporan keuangan berhubungan dengan tingkat hutang, semakin tinggi tingkat hutang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Dapat disimpulkan bahwa hutang menjadi sumber pendanaan untuk melaksanakan aktivitas perusahaan agar perusahaan tetap berjalan kompetitif. Namun, dengan menambah hutang tentu akan berdampak pada resiko kredit, investor ataupun kreditor akan menilai bahwa perusahaan tidak mampu mengelola perusahaannya dengan baik dan tidak layak untuk diberikan pinjaman modal. Skousen et. al. (2008:8) menyatakan bahwa manajemen kerap kali mengalami tekanan dalam memenuhi kebutuhan

pendanaan perusahaan agar tetap berjalan kompetitif dengan menambah hutang atau sumber pembiayaan lain dari pihak eksternal termasuk pembiayaan untuk riset dan modal. Maka, selain rasio keuangan, hal yang dapat menjadi pemicu terjadinya *fraud* laporan keuangan yang utama dan menjadi akar permasalahan adalah masalah hutang yaitu tinggi rendahnya hutang perusahaan yang dapat diukur dengan penambahan hutang tiap tahunnya, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.

Hasil Survei ACFE 2019 yang menunjukkan organisasi yang paling dirugikan akibat adanya *fraud* laporan keuangan selain pemerintahan adalah perusahaan BUMN menjadi pertimbangan peneliti untuk menentukan objek penelitian yang akan digunakan, yaitu perusahaan BUMN yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memperhatikan beberapa kriteria. Berdasarkan uraian dan penjelasan yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti menetapkan judul '**Analisis Perubahan Hutang dan Rasio Keuangan Sebagai Deteksi *Fraud* Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN Yang Listed Di BEI 2016-2020)**'.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan:

1. Apakah perubahan hutang jangka pendek dapat mempengaruhi terjadinya *fraud* laporan keuangan?
2. Apakah perubahan hutang jangka panjang dapat mempengaruhi terjadinya *fraud* laporan keuangan?
3. Apakah profitabilitas dapat mempengaruhi terjadinya *fraud* laporan keuangan?
4. Apakah likuiditas dapat mempengaruhi terjadinya *fraud* laporan keuangan?
5. Apakah solvabilitas dapat mempengaruhi terjadinya *fraud* laporan keuangan?
6. Apakah perputaran modal kerja dapat mempengaruhi terjadinya *fraud* laporan keuangan?
7. Apakah struktur aktiva dapat mempengaruhi terjadinya *fraud* laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh perubahan hutang jangka pendek terhadap *fraud* laporan keuangan
2. Untuk mengetahui pengaruh perubahan hutang jangka panjang terhadap *fraud* laporan keuangan
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *fraud* laporan keuangan
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *fraud* laporan keuangan

5. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap *fraud* laporan keuangan
6. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap *fraud* laporan keuangan
7. Untuk mengetahui pengaruh struktur aktiva terhadap *fraud* laporan keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak:

1. Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan sebagai bahan kajian ilmu akuntansi.
- Penelitian dapat dijadikan acuan dan landasan untuk kemungkinan penelitian selanjutnya dalam lingkup pembahasan yang sama mengenai *fraud* laporan keuangan.
- Penelitian dapat dijadikan referensi dan landasan intelektual dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *fraud* laporan keuangan melalui hutang beserta rasio-rasio keuangan sebagai indikator pemicu dan secara empiris teruji dengan situasi dan kondisi yang terjadi di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- Penelitian dapat menjadi sumber informasi untuk kreditor maupun manajemen perusahaan agar lebih jeli dalam menganalisis faktor-faktor yang menjadi pemicu terjadinya *fraud* laporan keuangan agar

dapat menghindari dan meminimalisir terjadinya kecurangan yang dapat merugikan kreditor dan pemangku kepentingan lainnya.